



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

BAB III

PEMETAAN AYAT-AYAT *KHALIDINA FIHA*

A. Identifikasi Lafaz *Khalidina Fiha* Dalam Al-Qur'an

1. Ayat-Ayat Yang Memuat Lafaz *Khalidina Fiha*

Lafaz *khalidina fiha* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan keadaan manusia yang memperoleh balasan di akhirat. Dalam penelitian ini, lafaz tersebut difokuskan pada penggunaannya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan kekekalan orang kafir di dalam neraka. Salah satu ayat yang memuat lafaz tersebut terdapat dalam QS. al-Bayyinah [98]: 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (QS. Al-Bayyinah [98]: 6)

Menurut penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi, ayat tersebut menerangkan bahwa orang-orang yang tetap berada dalam kekafiran akan memperoleh balasan berupa neraka Jahannam dan tinggal di dalamnya dalam waktu yang sangat panjang sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap petunjuk Allah.¹ Dengan demikian, lafaz *khalidina fiha* pada ayat tersebut menunjukkan keadaan orang kafir yang menetap di dalam neraka sebagai balasan atas kekafiran dan penolakan terhadap petunjuk Allah.

Khalidina fiha digunakan untuk menggambarkan keadaan orang-orang yang memperoleh balasan di akhirat. Dalam penelitian ini, pembahasan

¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., (Semarang PT. Karya Toha Putra, t.Th.), Edisi Elite Ke-2, Jilid. 1, h. 4-11

difokuskan pada ayat-ayat yang menggunakan lafaz tersebut dalam konteks kekekalan orang kafir di dalam neraka sebagai berikut.

No	Surah	Lafaz	Makna
1	Al-Baqarah 162	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
2	Ali 'Imran 88	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
3	Al-Nisa' 169	خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا	Kekal di dalam neraka
4	Al-Taubah 68	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
5	Al-Nahl 29	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
6	Al-ahzab 65	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
7	Az-zumar 72	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
8	Ghafir 76	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
9	Al-taghabun 10	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
10	Al-jin 23	خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا	Kekal di dalamnya selamanya
11	Al-bayyinah 6	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka

B. Klasifikasi Ayat-Ayat Kekekalan Orang Kafir

Setelah dilakukan penelusuran terhadap lafaz *khalidina fiha* dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang berkaitan dengan kekekalan orang kafir selanjutnya dikelompokkan berdasarkan klasifikasi Makkiyyah dan Madaniyyah. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan pembahasan terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian serta melihat konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, ayat-ayat yang membahas kekekalan orang kafir dapat dikelompokkan ke dalam dua periode, yaitu ayat-ayat Makkiyyah dan ayat-ayat Madaniyyah.



1. Periode Makkiyyah

Pada fase awal pewahyuan di Makkah, ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak diarahkan pada penanaman akidah, penguatan keimanan terhadap hari akhir, serta penegasan konsekuensi dari kekufuran dan pendustaan terhadap kebenaran. Dalam konteks ini, penggunaan lafaz *khalidina fiha* menggambarkan kekekalan penghuni neraka sebagai bentuk balasan atas sikap ingkar dan penolakan terhadap petunjuk Allah.² Berdasarkan urutan nuzul, ayat-ayat yang menjadi objek penelitian pada periode Makkiyyah meliputi QS. Al-Jinn [72]:23, QS. Az-Zumar [39]:72, QS. Gafir [40]:76, dan QS. An-Nahl [16]:29.

a. Surah Al-Jinn [72]:23

Surah Al-Jinn merupakan surah Makkiyyah yang terdiri atas 28 ayat dan diturunkan setelah Surah Al-A'raf.³ Dalam QS. Al-Jinn [72]:23, kekekalan di dalam neraka dikaitkan dengan sikap mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang yang mendurhakai Allah dalam perintah dan larangan-Nya serta mendustakan Rasul-Nya akan memperoleh balasan berupa neraka Jahanam dan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya tanpa dapat menghindar ataupun keluar darinya.⁴ Dengan demikian, lafaz *khalidina fiha abadan* dalam ayat ini menunjukkan keadaan menetap di dalam neraka secara terus-menerus sebagai balasan atas pendurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anwar Rasyidi dkk., Juz 14 (Semarang: PT Karya Toha Putra, t.th.), h. 99–100, 104; Juz 24, h. 49, 51, 135, 138; Juz 29, h. 143.

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29..., h. 126

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29..., h. 143



b. Surah Az-Zumar [39]:72

Surah Az-Zumar merupakan surah Makkiyah yang terdiri atas 75 ayat dan diturunkan setelah Surah Saba'.⁵ QS. Az-Zumar [39]:72 menggambarkan keadaan orang-orang kafir ketika diperintahkan untuk memasuki pintu-pintu Jahanam. Al-Maraghi menerangkan bahwa setelah orang-orang kafir mengakui kesalahan mereka, para malaikat memerintahkan mereka untuk memasuki Jahanam dan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya tanpa dapat keluar atau berpindah darinya. Kekekalan tersebut dikaitkan dengan kesombongan mereka di dunia dan keengganan untuk mengikuti kebenaran.⁶

c. Surah Gafir [40]:76

Surah Gafir merupakan surah Makkiyah yang terdiri atas 85 ayat dan diturunkan setelah Surah Az-Zumar.⁷ Keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan kronologis antara Surah Az-Zumar dan Surah Gafir dalam rangkaian pewahyuan yang dijelaskan dalam *Tafsir Al-Maraghi*. QS. Gafir [40]:76 menjelaskan perintah kepada orang-orang yang sombong untuk memasuki pintu-pintu Jahanam dan menetap di dalamnya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka kekal di sana karena kesombongan mereka terhadap Allah, tidak mau mengesakan-Nya, dan tidak beriman kepada rasul-rasul-Nya.⁸

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 23..., h. 204.

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24..., h. 49,51.

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24..., h. 58.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24..., h. 135, 138.



d. Surah An-Nahl [16]:29

Surah An-Nahl merupakan surah Makkiyah yang terdiri atas 128 ayat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa surah ini pada umumnya termasuk Makkiyah, kecuali tiga ayat terakhir, dan diturunkan setelah Surah Al-Hijr.⁹ QS. An-Nahl [16]:29 menggambarkan keadaan orang-orang yang menyombongkan diri ketika diperintahkan untuk memasuki pintu-pintu Jahanam. Al-Maraghi menjelaskan bahwa Jahanam merupakan tempat menetap yang sangat buruk bagi mereka sebagai balasan atas kesombongan dan penolakan mereka terhadap kebenaran.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, ayat-ayat Makkiyah yang menjadi objek penelitian memperlihatkan bahwa kekekalan orang kafir di dalam neraka dikaitkan dengan berbagai bentuk penolakan terhadap kebenaran, seperti pendurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya, kesombongan, serta keengganan mengikuti petunjuk Allah. Penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kekekalan di neraka merupakan keadaan menetap yang tidak disertai kesempatan untuk keluar dari azab. Uraian tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana pembahasan mengenai kekekalan orang kafir berkembang dalam ayat-ayat periode Madaniyah.

2. Ayat-Ayat Periode Madaniyah

Pada periode Madaniyah, pembahasan mengenai kekekalan orang kafir terdapat dalam beberapa ayat yang menghubungkan kekufuran dengan balasan

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 14..., h. 71.

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 14..., h. 99–100, 104.





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

di akhirat. Jika pada periode Makkiah penekanan lebih banyak diarahkan pada peringatan terhadap pendurhakaan, kesombongan, dan penolakan terhadap kebenaran, maka pada periode Madaniyah pembahasan tersebut muncul dalam konteks yang lebih beragam, seperti penolakan terhadap petunjuk Allah, kemunafikan, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, serta penolakan terhadap risalah yang telah disampaikan. Ayat-ayat yang menjadi objek penelitian dalam periode Madaniyah meliputi QS. Al-Baqarah [2]:162, QS. Ali 'Imran [3]:88, QS. An-Nisa [4]:169, QS. At-Taubah [9]:68, QS. Al-Ahzab [33]:65, QS. At-Taghabun [64]:10, dan QS. Al-Bayyinah [98]:6.

a. Surah Al-Baqarah [2]:162

Surah Al-Baqarah merupakan surah Madaniyah yang terdiri atas 286 ayat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa seluruh ayat Surah Al-Baqarah diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina pada peristiwa Haji Wada'.¹¹ Dalam QS. Al-Baqarah [2]:162, orang-orang yang menyembunyikan keterangan dan petunjuk Allah setelah penjelasan yang diberikan kepada manusia memperoleh laknat dan kekekalan di dalamnya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka tetap berada dalam laknat dan, dengan kepastian kekekalan tersebut, mereka juga kekal di dalam neraka. Azab yang mereka terima tidak diringankan dan mereka tidak lagi memperoleh kesempatan untuk bertobat, melakukan kebajikan, ataupun memperbaiki amalnya.¹²

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1..., h. 26.

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2..., h. 39–40, 44.

b. Surah Ali 'Imran [3]:88

Surah Ali 'Imran merupakan surah Madaniyah yang terdiri atas 200 ayat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa surah ini diturunkan di Madinah dan memiliki hubungan yang erat dengan Surah Al-Baqarah, terutama dalam pembahasan mengenai petunjuk Al-Qur'an dan sikap manusia terhadapnya.¹³ QS. Ali 'Imran [3]:88 menjelaskan keadaan orang-orang yang kekal dalam laknat Allah. Al-Maraghi menerangkan bahwa mereka menjadi orang-orang yang dimurkai untuk selama-lamanya dan siksaan mereka tidak akan diringankan ataupun ditangguhkan. Hal tersebut disebabkan oleh hati mereka yang telah dikotori oleh keingkaran dan sikap keras kepala sehingga mereka berhak mendapatkan murka Allah.¹⁴

c. Surah An-Nisa [4]:169

Surah An-Nisa merupakan surah Madaniyah yang terdiri atas 176 ayat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa seluruh ayatnya tergolong Madaniyah dan surah ini diturunkan setelah Surah Al-Mumtahanah.¹⁵ Dalam QS. An-Nisa [4]:169, orang-orang kafir diancam dengan neraka Jahanam dan dinyatakan kekal di dalamnya selama-lamanya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-khulud* berarti tetap dalam suatu keadaan dalam waktu yang panjang tanpa mengalami perubahan ataupun kebinasaan, sedangkan *al-abad* menunjukkan masa yang panjang. Oleh karena itu, orang-orang kafir tersebut akan berada di dalam Jahanam dan tidak akan keluar darinya.¹⁶

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3..., h. 127.

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3..., h. 291–293.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 6..., h. 253.

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid ..., h. 36–37.



d. Surah At-Taubah [9]:68

Surah At-Taubah merupakan surah Madaniyah. Berdasarkan keterangan *Tafsir Al-Maraghi* yang telah dikumpulkan, sebagian besar ayatnya diturunkan setelah Perang Tabuk pada tahun ke-9 Hijriah. Surah ini juga memiliki hubungan yang erat dengan Surah Al-Anfal, khususnya dalam penyempurnaan pembahasan mengenai peperangan, perjanjian, dan pembedaan antara orang-orang mukmin, munafik, dan kaum musyrik.¹⁷

QS. At-Taubah [9]:68 memberikan ancaman neraka Jahanam kepada orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan, serta orang-orang kafir. Al-Maraghi menjelaskan bahwa penyebutan orang-orang munafik didahulukan daripada orang-orang kafir karena kemunafikan mereka menunjukkan keadaan yang lebih buruk, sebab mereka menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekufuran. Mereka akan kekal di dalam Jahanam dan mendapatkan laknat serta azab yang kekal.¹⁸

e. Surah Al-Ahzab [33]:65

QS. Al-Ahzab [33]:65 menggambarkan orang-orang kafir yang kekal di dalam neraka selama-lamanya dan tidak memperoleh pelindung maupun penolong. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka yang telah dijauhkan dari rahmat Allah akan menetap di dalam neraka dan tidak mempunyai siapa pun yang dapat menyelamatkan mereka dari azab tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa setelah memasuki kehidupan

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10..., h. 64.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10..., h. 203, 206–207.



akhirat, mereka tidak lagi memiliki jalan untuk memperoleh pertolongan yang dapat membebaskan mereka dari hukuman Allah.¹⁹

f. Surah At-Taghabun [64]:10

Surah At-Taghabun merupakan surah Madaniyah yang terdiri atas 18 ayat dan diturunkan setelah Surah At-Tahrim.²⁰ QS. At-Taghabun [64]:10 menjelaskan bahwa orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah merupakan penghuni neraka. Al-Maraghi menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengingkari keesaan Allah serta mendustakan dalil-dalil dan ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Mereka akan tinggal di dalam neraka untuk selama-lamanya dan neraka tersebut menjadi seburuk-buruk tempat kembali bagi mereka.²¹

g. Surah Al-Bayyinah [98]:6

QS. Al-Bayyinah [98]:6 menjelaskan keadaan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrik yang memperoleh balasan berupa neraka Jahanam dan kekal di dalamnya. Dalam penafsiran Al-Maraghi, kekufuran mereka berkaitan dengan penolakan terhadap risalah Nabi Muhammad saw. setelah datang kepada mereka penjelasan yang nyata. Mereka tidak sekadar berada dalam keadaan tidak mengetahui kebenaran, tetapi menolak petunjuk setelah bukti yang jelas sampai kepada mereka. Al-Maraghi mengaitkan keadaan tersebut dengan predikat *syarr al-bariyyah*, yaitu seburuk-buruk makhluk, karena mereka tidak menggunakan akal yang diberikan Allah untuk menerima kebenaran.²²

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10..., h. 203, 206–207.

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28..., h. 160.

²¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28..., h. 172.

²² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30..., h. 294–303.





1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan uraian ayat-ayat Madaniyah tersebut, pembahasan mengenai kekekalan orang kafir menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan kekekalan neraka sebagai bentuk hukuman, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai sikap yang menjadi sebab seseorang memperoleh balasan tersebut. Di antaranya adalah keingkaran terhadap petunjuk Allah, keras kepala dalam menolak kebenaran, kekufuran, kemunafikan, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, serta penolakan terhadap risalah yang telah disampaikan. Dalam penafsiran Al-Maraghi, keadaan kekal di dalam neraka menunjukkan bahwa balasan tersebut berlangsung terus-menerus dan tidak disertai kesempatan untuk keluar dari azab. Uraian pada periode Madaniyah ini selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis konsep kekekalan orang kafir secara keseluruhan dalam Tafsir Al-Maraghi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ayat-ayat *khalidina fiha* yang menjadi objek penelitian menunjukkan adanya konteks kekekalan orang kafir yang beragam. Pengelompokan berdasarkan periode Makkiyyah dan Madaniyyah memperlihatkan perbedaan konteks penyampaian ayat dalam menggambarkan kekekalan di neraka. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan keterkaitan antara kekafiran, penolakan terhadap kebenaran, dan balasan berupa kekekalan di neraka. Keseluruhan data tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan lafaz *khalidina fiha*.

Pembahasan mengenai penafsiran dan analisis terhadap lafaz *khalidina fiha* selanjutnya akan diuraikan pada bab berikutnya. Pembahasan tersebut diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan konsep kekekalan orang kafir dalam Tafsir Al-Maraghi.